

GERAKAN ‘AISYIYAH DI YOGYAKARTA 1917-1949 M



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh:
Devi Liasari
NIM: 21201021008

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu
Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang berjudul:

"GERAKAN 'AISYIYAH DI YOGYAKARTA 1917-1949 M"

Yang ditulis oleh:

Nama : Devi Liasari

NIM : 21201021008


Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Agustus 2023 M
24 Muharram 1445 H
Dosen Pembimbing,


Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
NIP: 19680212 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1498/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta 1917-1949

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEVI LIASARI, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021008
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e5ac73dae61



Penguji I

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e2cf84ba73f



Penguji II

Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64e5243a488d6



Yogyakarta, 16 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e5b0479cee3

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Liasari
NIM : 21201021008
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta 1917-1949" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah yang tercantum dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan hasil plagiat dari karya orang lain, maka segala tanggungjawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Agustus 2023

Yang menyatakan,


Devi Liasari
(NIM. 21201021008)

MOTTO

وَ أَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“dan bahwasanya, manusia itu tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(QS. An-Najm: 39)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tugas akhir program magister berupa tesis ini saya persembahkan kepada orang-orang baik yang Allah swt. kirimkan untuk senantiasa mengiringi langkah perjalanan saya hingga saat ini, mereka adalah:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Saring dan Ibu Sarinah, yang selalu mensupport apapun yang menjadi cita-cita anaknya, yang selalu mendoakan kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan anaknya, serta selalu memberikan dukungan lahir batin tanpa pamrih. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan jasmani rohani, dipermudah dalam setiap urusan, serta dikabulkan segala yang menjadi hajat.
2. Kepada adik saya tercinta, Adiansyah Rahmanda, yang ikhlas menunda mimpinya demi mendahulukan pendidikan kakaknya, dan selalu menjadi pendengar baik untuk setiap curhatan yang saya keluhkan. Semoga Allah SWT mudahkan setiap langkahmu dalam menggapai cita-cita serta menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi sesama.
3. Kepada almamater tercinta saya, Program Studi Magister Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta, sebagai tempat menuntut ilmu dan belajar arti perjuangan yang sesungguhnya.
4. Kepada guru-guru saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, tanpa anda sekalian saya bukan siapa-siapa. Semoga ridho dari anda sekalian mengiringi kesuksesan saya untuk terus belajar dan mengamalkan ilmu yang telah didapat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji dan rasa syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, karena nikmat-Nya sempurna adalah kemaslahatan, karena keagungan-Nya turunlah kebaikan dan keberkahan, karena petunjuk-Nya tercapailah tujuan. Shalawat beserta salam senantiasa teriring untuk Nabi Agung Muhammad SAW, beserta para keluarga, para sahabat, dan para umatnya hingga menuju hidup selamat dunia dan akhirat.

Tesis yang berjudul "Gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta 1917-1949" ini merupakan kajian penelitian tentang gerakan perempuan Islam pada masa kolonial hingga berakhirnya revolusi fisik di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Untuk memahami terkait gerakan perempuan di Indonesia, peneliti teringat pada perjuangan 'Aisyiyah, sebagai salah satu organisasi perempuan Islam tertua yang masih terus eksis hingga saat ini. Untuk menjadi organisasi perempuan besar seperti saat ini, tentu sudah banyak perjuangan yang dilakukan oleh 'Aisyiyah, apalagi ia tumbuh saat di mana kondisi perempuan mendapatkan tempat subordinat dalam masyarakat Indonesia. Ditambah dengan budaya patriarki yang masih kental dalam masyarakat Jawa, membuat kaum perempuan semakin kukuh berjuang untuk meninggikan derajatnya.

Dengan mengkaji ulang sejarah perjuangan 'Aisyiyah, dapat dimengerti bahwasanya untuk mencapai titik kesuksesan pada saat ini, banyak tokoh yang telah berkorban dan berjuang, banyak rintangan yang harus dilewati, dan tentunya

banyak kecaman yang menyayat hati. Meskipun topik kajian tentang ‘Aisyiyah telah banyak dibahas oleh para peneliti dengan sudut pandang dan fokus kajian yang berbeda-beda, namun dalam proses penelitian yang peneliti lakukan ini tidak semulus jalan *ring road*, banyak kendala yang dihadapi. Jika pada akhirnya penelitian ini selesai dalam bentuk tesis, maka hal tersebut bukan karena usaha peneliti semata, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih tiada terhingga kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini:

1. Kepada Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasihat Akademik.
2. Kepada Dr. Syamsul Arifin, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus Dosen Pembimbing Tesis.
3. Kepada seluruh dosen Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam, yang telah mendidik selama proses pembelajaran, dan segenap Staf Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
4. Kepada Abah K. Naimul Wa'in Salimi dan Ibu Nyai Siti Chamnah selaku pengasuh Ponpes al-Luqmaniyyah Yogyakarta, yang telah mengasuh dan mendidik dalam naungan ilmu agama.
5. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga angkatan 2021 yang tidak lelah

berjuang bersama hingga titik penyelesaian, dan tidak lupa kepada sahabat seperjuangan, yang selalu setia mendengar keluh kesah dan memberikan perhatian serta kasih sayang layaknya keluarga sendiri.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir berupa tesis. Peneliti menyadari, bahwasanya tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan. Terima kasih untuk semuanya, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan anda sekalian.

Wassalamu'alaikaum Wr.Wb

Yogyakarta, 29 Juli 2023 M
11 Muharram 1445 H

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Devi Liasari
NIM: 21201021008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
ABSTRAK	xxi
ABSTRAC.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	9
1.4 Kajian Pustaka	10
1.5 Kerangka Teoritis.....	14
1.6 Metode Penelitian	23
1.7 Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II KONDISI YOGYAKARTA DAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM LINTAS SEJARAH.....	30
2.1 Kondisi Geografi Yogyakarta dan Letak Kauman.....	30
2.2 Keadaan Sosial-Politik dan Ekonomi Masyarakat Yogyakarta Pra Kemerdekaan	34
2.3 Perkembangan Pendidikan Pra Kemerdekaan dan Lahirnya Muhammadiyah	42

2.4 Gerakan Perempuan di Yogyakarta	48
BAB III SEJARAH BERDIRINYA ‘AISYIYAH SEBAGAI ORGANISASI OTONOM	55
3.1 Embrio ‘Aisyiyah.....	55
3.2 Perjuangan Awal ‘Aisyiyah	60
3.3 Pandangan Sosial-Keagamaan ‘Aisyiyah	68
3.3.1 Poligami	69
3.3.2 Pemisahan Tempat Duduk	71
BAB IV DINAMIKA GERAKAN ‘AISYIYAH DI YOGYAKARTA (1917-1949)	73
4.1 ‘Aisyiyah Pada Masa Kependudukan Belanda (1917-1942).....	73
4.1.1 Perkumpulan <i>Sopo Tresno</i> dan Lahirnya ‘Aisyiyah	76
4.1.2 <i>Siswo Proyo Wanito</i> (SPW) Menjadi Nasyiatul ‘Aisyiyah.....	77
4.1.3 Peran ‘Aisyiyah dalam Kongres Perempuan Pertama	79
4.1.4 <i>Isteri-Islam: Embrio</i> Majalah Suara ‘Aisyiyah	80
4.1.5 PKO: Cikal Bakal Lahirnya Sekolah Kesehatan.....	81
4.2 ‘Aisyiyah Pada Masa Kependudukan Jepang (1942-1945).....	84
4.3 ‘Aisyiyah Pada Masa Perang Kemerdekaan (1946-1949).....	91
4.4 Perubahan dan Masifnya ‘Aisyiyah	94
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR SINGKATAN

APS	: Angkatan Perang Sabil
KOWANI	: Kongres Wanita Indonesia
MIAI	: <i>Majelis Islam A'la Indonesia</i>
PERWANI	: Persatuan Wanita Negara Indonesia
PERWARI	: Persatuan Wanita Republik Indonesia
PKO	: Penolong Kesengsaraan Oemoem
PPI	: <i>Perikatan Perempoean Indonesia</i>
PPII	: <i>Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia</i>
PPPI	: <i>Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia</i>
PTPWI	: Pusat Tenaga Perjuangan Wanita Indonesia
PUTERA	: Pusat Tenaga Rakyat
SI	: Syarikat Islam
SPII	: Syarikat Perempuan Islam Indonesia
SPW	: <i>Siswo Proyo Wanito</i>
STOVIA	: <i>School tot Opleiding van Inlandsche Artsen</i>
WANI	: Wanita Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Statistik Pengajaran di Yogyakarta	106
Lampiran 2 Daftar Organisasi Perempuan dalam Kongres Perempuan I	113
Lampiran 3 Daftar Organisasi Perempuan dalam Kongres Perempuan II.....	114
Lampiran 4 Daftar Organisasi-organisasi Perempuan Dalam (PTPWI)	114
Lampiran 5 Peta Wilayah Kauman	115
Lampiran 6 Pesan Kyai Ahmad Dahlan Tentang Perempuan.....	117
Lampiran 7 Foto Musala ‘Aisyiyah	118
Lampiran 8 Foto Limba “Baby Show”	120
Lampiran 9 Foto Tokoh-tokoh ‘Aisyiyah	121



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
أُ	<i>Dammah</i>	U	U
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أُو	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

- كَيْفَ : *kaifa*
- هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... dan اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- مَاتَ : *māta*
- قِيلَ : *qila*
- يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
- الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

- رَبَّنَا : *rabbānā*
- نُعِمَّ : *nu''ima*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

- عَرَبِيٌّ : *'Arabi* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari

kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contoh:

- الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'aṅ*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

- *Al-Sunnah qabl al-tadwin*

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf

lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- دِينُ اللَّهِ : *dinullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

- هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

- *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

- *Nasir al-Din al-Tūsi*
- *Abū Nasr al-Farābi*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

GERAKAN 'AISYIYAH DI YOGYAKARTA 1917-1949 M

Devi Liasari (NIM. 21201021008)

Penelitian ini mengkaji tentang gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta tahun 1917-1949, yang mana pada masa tersebut Indonesia mengalami tiga kali pergantian situasi politik, masa kolonial Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa revolusi fisik pasca kemerdekaan. 'Aisyiyah dibentuk oleh Muhammadiyah pada 1917 di Kauman Yogyakarta, sebagai organisasi perempuan Islam pertama dan tertua yang masih eksis hingga saat ini dengan karakter sosial religiusnya yang kuat. Peneliti berupaya mengungkapkan perjuangan 'Aisyiyah dalam menghadapi berbagai pergantian situasi politik hingga mampu bertahan sampai saat ini, karena bukan hal yang mudah bagi organisasi-organisasi perempuan untuk menghadapi situasi politik yang tidak stabil, dan tidak sedikit organisasi-organisasi perempuan yang hilang selama dan pasca periode tersebut.

Fokus pembahasan dalam kajian ini yang pertama tentang gambaran kondisi masyarakat Yogyakarta, khususnya di Kauman, yang meliputi masyarakatnya, ekonominya, pendidikannya, dan kehidupan kaum perempuannya. Kedua tentang latar belakang didirikannya 'Aisyiyah dan perjuangannya. Ketiga tentang dinamika gerakan 'Aisyiyah sejak awal berdirinya pada masa kolonial Belanda, beralih menuju masa kependudukan Jepang, hingga berakhirnya masa revolusi fisik. Teori yang digunakan adalah teori gerakan sosial yang dicetuskan oleh Sidney Tarrow, dan metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial-politik, ekonomi, dan pendidikan bagi perempuan menjadi alasan kuat terbentuknya 'Aisyiyah. Kaum perempuan berjuang melalui pendidikan untuk dapat meningkatkan derajat dalam kehidupan sosial supaya tidak dipandang sebagai pihak inferior. Cikal bakal berdirinya 'Aisyiyah bermula dari sebuah perkumpulan belajar dan pengajian perempuan di Kauman bernama *Sopo Tresno*. Kemudian berdasarkan hasil musyawarah pengurus Muhammadiyah dibentuklah bagian 'Aisyiyah yang fokus pada permasalahan perempuan. Terakhir, perubahan dinamika gerakan 'Aisyiyah memberikan gambaran bahwasanya kontribusi kaum perempuan dalam memperjuangkan cita-cita luhurnya dan kemerdekaan bangsa memiliki peran penting yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Melihat bahwasanya kiprah 'Aisyiyah telah merambah pada berbagai bidang, mulai sosial-keagamaan, pendidikan, hingga kesehatan.

Kata kunci: *Gerakan, Perubahan Sosial, 'Aisyiyah, Organisasi Perempuan.*

ABSTRAC

THE 'AISYIYAH MOVEMENT IN YOGYAKARTA 1917-1949 AD

Devi Liasari (NIM. 21201021008)

This research examines the 'Aisyiyah movement in Yogyakarta in 1917-1949, in which Indonesia experienced three changes in political situation at that time. They are the Dutch colonial period, the Japanese colonial period, and the post-independence physical revolution. 'Aisyiyah was formed by Muhammadiyah in 1917 in Kauman Yogyakarta, in which it becomes the first and the oldest Islamic women's organization that still exists today with a strong social-religious character. The researcher seeks to reveal the struggle of 'Aisyiyah in facing various changes in the political situation so that it was able to survive until now. However, it is not easy for women's organizations to deal with an unstable political situation. Moreover there are several women's organizations being disappeared during and after the period.

The first focus of discussion in this study is to describe the condition of the people of Yogyakarta, especially in Kauman, which includes the citizens, the economy, the education, and the lives of women. The second is about the background of the establishment of 'Aisyiyah and its struggle. The third is about the dynamics of the Aisyiyah movement during the Dutch colonial period, moving towards the Japanese occupation period, until the end of the physical revolution. The theory used is the theory of social movements initiated by Sidney Tarrow, and the method used is the historical method which includes four stages of research, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography.

The results of this study indicate that socio-political, economic, and educational conditions for women become strong reasons for the formation of 'Aisyiyah. In this case, to be able to increase their degrees in social life the women struggle through education in order not to be considered as inferiors. The forerunner to the establishment of 'Aisyiyah started from the women's study and the recitation association in Kauman named *Sopo Tresno*. Then, based on the results of the deliberations of the Muhammadiyah management, the 'Aisyiyah section was formed in which it focuses on women's issues. Finally, the change in the dynamics of the 'Aisyiyah movement illustrates that the contribution of women in fighting for their noble ideals and national independence has an important role that cannot be underestimated. It is because that 'Aisyiyah's progress has penetrated into various fields, from socio-religious, education, to health.

Keywords: *Movement, Social Transformation, 'Aisyiyah, Women's Organization.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tidak sadar, kolonialisasi di Indonesia ikut campur terhadap perubahan pola gerakan perempuan Indonesia. Hal ini terlihat sejak masa pemerintahan Belanda, kemudian beralih pada masa pemerintahan Jepang, hingga pasca kemerdekaan terutama pada masa revolusi fisik di Indonesia. Putri Mardika merupakan organisasi perempuan pertama ditingkat nasional yang menjadi pelopor berdirinya organisasi-organisasi perempuan pada masa setelahnya, sekaligus menjadi tanda kebangkitan nasional dalam bidang pendidikan modern bagi kaum perempuan. Organisasi ini berdiri pada 1912 di Jakarta dengan mendapat dukungan dan bantuan dari pengurus Budi Utomo.¹

Sebelum berdirinya Putri Mardika, sudah bermunculan perkumpulan perempuan di berbagai daerah, baik yang bersifat dependen maupun independen, seperti Wanito Sworo yang didirikan oleh Siti Soendari pada 1913.² Pada masa ini, kebanyakan perkumpulan perempuan berasal dari kalangan kelas atas dan tokoh terkemuka masyarakat. Sampai berdirilah 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan pertama di Yogyakarta yang mewakili kelas menengah ke bawah.³ Cikal bakal tumbuhnya 'Aisyiyah bermula dari sebuah perkumpulan belajar

¹Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), hlm. 77

²*Ibid*, hlm. 80.

³*Ibid*, hlm. 86.

dan pengajian bernama *Sopo Tresno* yang diperuntukkan bagi kaum perempuan.⁴ *Sopo Tresno* didirikan oleh Nyai Walidah bersama sang suami, Kyai Ahmad Dahlan pada 1914.

Pada 1917 perkumpulan tersebut berubah menjadi ‘Aisyiah.’⁵ Anggota utama yang tergabung di dalamnya adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah.⁶ Mereka merupakan putri-putri Muhammadiyah yang dididik untuk memahami ilmu agama dan mengabdikan kepada masyarakat. Pada mulanya, *Sopo Tresno* merupakan perkumpulan yang fokus pada gerakan pengajian yang diharuskan memakai penutup kepala (kerudung) dari kain sorban berwarna putih.⁷ Perkumpulan ini kemudian berkembang menjadi pengajian *Wal-Ashri* dan *Muballighin* yang rutin diselenggarakan setiap Senin sore. Melalui pengajian rutin tersebut, kehidupan religius kaum perempuan golongan menengah ke bawah di Yogyakarta, terutama di Kauman mulai diperhatikan.

Hal ini semakin tampak ketika *Sopo Tresno* telah berubah menjadi ‘Aisyiyah dan mendirikan masjid khusus bagi kaum perempuan pada 1920 di Yogyakarta.’⁸ Fokus utama ‘Aisyiyah pada masa awal

⁴Dalam Bahasa Jawa, *Sopo Tresno* berarti “siapakah yang berkasih sayang”. lihat Sudja, *Muhammadiyah dan Pendorongnya* (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989), hlm. 39.

⁵Fauzie Ridjal, dkk, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), hlm. 165-170.

⁶Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya* (Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, 1990), hlm. 68.

⁷Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990), hlm. 79.

⁸Masjid ini didirikan dengan mendapat dukungan moral dari K.H. Ahmad Dahlan, dan diberi nama Masjid Perempuan. Namun, 9 tahun kemudian masjid ini diganti nama menjadi

terbentuknya (tahun 1917) hingga 1928, adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, seperti memperkenalkan pandangan bahwa Islam menganggap perempuan setara dengan laki-laki, baik secara religius maupun sosial. 'Aisyiyah juga menganjurkan pembaruan budaya dengan menggalakkan penafsiran ulang terhadap pandangan yang menganggap perempuan sebagai pihak yang inferior.⁹

Memasuki tahun 1928, bertepatan dengan tanggal 22-26 Desember, diadakan kongres perempuan Indonesia pertama di Yogyakarta atas prakarsa Nyonya Soekonto¹⁰, Nyonya Suwardi¹¹, dan Nyonya Soejatin^{12, 13}. Kongres tersebut dihadiri oleh utusan dari 29 perkumpulan perempuan Indonesia, termasuk utusan dari 'Aisyiyah.¹⁴ Permasalahan utama yang didiskusikan pada kongres pertama ini adalah tentang perkawinan dan pendidikan perempuan di Indonesia, permasalahan politik belum disinggung sama sekali. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada masa itu, kaum perempuan belum turut serta dalam mendiskusikan permasalahan politik, atau terjun langsung dalam perpolitikan.

Musala Aisyiyah. Masjid ini menjadi pelopor pembangunan masjid-masjid khusus untuk perempuan yang semakin bertambah pada tahun setelahnya. Lihat De Stuers, *Sejarah Perempuan*, hlm. 86.

⁹Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), hlm. 31.

¹⁰Ia adalah seorang guru di sekolah Belanda-Pribumi dan anggota komite Wanita Utomo.

¹¹Ia adalah istri dan rekan Ki Hadjar Dewantoro.

¹²Ia adalah guru perguruan Taman Siswa dan anggota komite Putri Indonesia, yang kemudian dikenal dengan nama Nyonya Kartowijono.

¹³De Stuers, *Sejarah Perempuan*, hlm. 123.

¹⁴Di antara utusan 29 perkumpulan perempuan Indonesia tersebut, terdapat 15 perempuan yang hadir sebagai pembicara, mereka adalah utusan dari organisasi Wanita Oetomo, Putri Indonesia, 'Aisyiyah, Putri Budi Sejati, Darma Laksmi, Rukun Wanodiyo, Jong Java, Wanita Mulya, dan Wanita Taman Siswa. Lihat Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hlm. 38.

Keikutsertaan 'Aisyiyah dalam kongres perempuan ini menjadi sejarah penting yang menandai adanya kontak formal pertama 'Aisyiyah dengan organisasi-organisasi perempuan lain yang berasal dari berbagai daerah. Kongres perempuan pertama ini juga mengawali partisipasi 'Aisyiyah dalam gerakan nasionalis yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui pendidikan.¹⁵ Hal ini sejalan dengan fokus 'Aisyiyah, yaitu pembinaan dan pemerataan pendidikan perempuan, baik anak-anak maupun remaja. Pada 1926, sepak terjang 'Aisyiyah terus meluas dengan mendirikan surat kabar *Soeara 'Aisijjah*, sebagai media penyalur suara kaum perempuan yang masih terbatas aksesnya.

Saat Indonesia dikuasai oleh Jepang pada 1942 sampai 1945, pergerakan perempuan hanya mendapat sedikit peluang untuk berkembang, bahkan nyaris tidak memiliki ruang. Satu-satunya organisasi perempuan yang diizinkan untuk tetap beroperasi pada masa ini adalah *Fujinkai*.¹⁶ *Fujinkai* atau *Jawa Hokokai Fujinkai*¹⁷ adalah organisasi yang memiliki tujuan untuk membantu mendekati Jepang dengan masyarakat Indonesia dalam memenangkan Perang Asia Timur Raya.¹⁸ Setelah Indonesia merdeka, kongres perempuan pertama pasca

¹⁵Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia, 22 Desember 1928-22 Desember 1958*, (Jakarta: Percetakan Negara, 1958), hlm. 20.

¹⁶De Stuers, *Sejarah Perempuan*, hlm. 161.

¹⁷*Jawa Hokokai Fujinkai* bertujuan untuk memerangi buta huruf, mendapat pelatihan berupa kepalangmerahan, baris berbaris, menggunakan senjata, latihan bahaya udara, mengunjungi rumah sakit dan mengadakan dapur umum. Lihat Tashadi, dkk, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 47.

¹⁸Nani Soewondo, *Kedudukan Perempuan Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 204.

proklamasi kemerdekaan dapat dilaksanakan kembali di Klaten pada 15-17 Desember 1945.¹⁹

Setelah diadakannya kongres perempuan di Klaten, organisasi-organisasi perempuan mulai mengadakan pertemuan secara berkala. Pertemuan selanjutnya diadakan di Solo pada 24-26 Februari 1946, kemudian di Madiun pada 14-16 Juni 1946, dan di Magelang pada 14-16 Juli 1946.²⁰ Dalam setiap kongres perempuan yang diadakan di berbagai daerah tersebut, 'Aisyiyah tidak pernah alfa sebagai peserta serta turut andil dalam mencetuskan berbagai ide dan keputusan yang dihasilkan pada setiap kongres. Ketika gerakan kaum perempuan mulai beranjak bangkit, datanglah serangan tentara Belanda yang memberikan efek buruk terhadap perkembangan gerakan perempuan pada masa itu.²¹

Serangan tersebut dikenal dengan sebutan agresi militer, yang dilancarkan sebanyak dua kali, di Jakarta pada 20 Juli 1947 dan di Yogyakarta pada 18 Desember 1948. Selama terjadi agresi militer tersebut, komunikasi antar perkumpulan perempuan terancam putus. Namun berkat inisiatif dari tokoh-tokoh organisasi perempuan pada masa itu, termasuk 'Aisyiyah, konferensi perempuan dapat terselenggara pada 26 Agustus sampai 2 September 1949 di Yogyakarta. Meskipun masih dalam kemelut serangan tentara Belanda, konferensi terbilang sukses

¹⁹De Stuers, *Sejarah Perempuan*, hlm. 161.

²⁰*Ibid*, hlm. 162.

²¹*Ibid*, hlm. 164.

dengan dihadiri para delegasi dari seluruh daerah Indonesia.²² Yogyakarta dipilih sebagai tempat terselenggaranya kongres tersebut sekaligus menjadi saksi perkumpulan organisasi-organisasi perempuan Indonesia yang ikut berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Yogyakarta tidak hanya sekedar nama suatu daerah, namun juga merupakan tempat lahir dan berkembangnya 'Aisyiyah, sekaligus saksi bisu yang melihat sepak terjang 'Aisyiyah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama dalam masalah perkawinan, pendidikan, bahkan kehidupan sosial dan keagamaan kaum perempuan. Terjadinya beberapa kali pergantian periode kekuasaan, dari Belanda beralih ke Jepang, kemudian merdeka, dan diserang kembali oleh Belanda, menyebabkan terjadinya perubahan pola pergerakan 'Aisyiyah dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuannya. Berawal dari gerakan pengajian dan masalah perkawinan, kemudian merambah pada masalah pendidikan perempuan, kesehatan, hingga masalah sosial, dan dari interaksi domestik bergerak menuju mancanegara.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang kontribusi dan partisipasi 'Aisyiyah dalam perjuangan gerakan kaum perempuan di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya dalam sejarah dan peta gerakan perempuan di Indonesia, 'Aisyiyah menempati posisi yang istimewa. 'Aisyiyah merupakan organisasi sosial keagamaan tertua yang

²²Tercatat ada 82 organisasi perempuan dari berbagai daerah Indonesia yang hadir dalam konferensi ini. Lihat De Stuers, *Sejarah Perempuan*, hlm. 164.

sampai sekarang masih aktif dan terus berkembang menjadi gerakan perempuan modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat dan jauh dari isu politik. Namun bukan berarti perjuangan 'Aisyiyah selalu mulus tanpa rintangan, karena sifatnya yang menghindari isu politik, 'Aisyiyah kerap kali dituduh sebagai organisasi a-politik yang tidak mendukung gerakan revolusi Indonesia.

Mebutuhkan ribuan bahkan jutaan lembar untuk menjabarkan sepaik terjang perjuangan 'Aisyiyah dari masa awal berdirinya hingga sekarang, namun dalam penelitian ini difokuskan pada perjuangan awal didirikannya 'Aisyiyah hingga berakhirnya masa revolusi fisik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perjuangan 'Aisyiyah dalam menghadapi berbagai rezim kekuasaan hingga mampu bertahan sampai saat ini, utamanya pada masa kekuasaan Belanda hingga berakhirnya revolusi fisik di Indonesia. Bukan hal yang mudah, dikarenakan tidak sedikit organisasi-organisasi perempuan yang hilang selama dan pasca periode tersebut.

Melihat perubahan dinamika gerakan 'Aisyiyah yang mengalami *up and down* memberikan gambaran bahwasanya peran kaum perempuan dalam memperjuangkan cita-cita luhurnya tidaklah mudah, banyak rintangan yang harus dihadapi. Tidak hanya itu, 'Aisyiyah juga menjadi *role model* bagi perjuangan perempuan muslimah untuk mampu bersaing dan unggul dalam berbagai bidang, tanpa meninggalkan fitrah utamanya sebagai seorang perempuan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta pada 1917-1949. 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Islam pertama yang mewakili kaum perempuan menengah ke bawah pada masa kolonial. Selain itu, pola gerakan 'Aisyiyah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan organisasi perempuan lainnya pada masa itu, mengingat 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang bersifat sosial keagamaan. Gerakan yang dilakukan oleh 'Aisyiyah merupakan kategori gerakan sosial aktif dengan ciri-ciri memiliki tujuan utama yang ingin dicapai melalui usaha nyata dalam masyarakat.

Lingkup spasial yang dipilih adalah Yogyakarta, sebagai tempat lahir dan berkembangnya 'Aisyiyah sekaligus saksi perjuangan 'Aisyiyah pada masa awal perjuangannya hingga mampu melebarkan sayap dengan mendirikan cabang di luar daerah Yogyakarta. Adapun lingkup temporal yang dipilih adalah 1917-1949. Tahun 1917 merupakan awal terbentuknya 'Aisyiyah, dan 1949 dipilih sebagai tahun berakhirnya operasi militer di Yogyakarta, yang menandai masifnya gerakan 'Aisyiyah dengan berfokus pada aktivitas sosial-keagamaan dan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah kondisi masyarakat Yogyakarta pada masa awal berdirinya 'Aisyiyah?
2. Mengapa 'Aisyiyah dibentuk sebagai organisasi otonom?
3. Bagaimanakah dinamika gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta pada 1917-1949 M?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini merupakan gambaran dan realisasi dari rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Untuk menjabarkan secara jelas kondisi Yogyakarta, terutama masyarakat Kampung Kauman dan kaum perempuan pada masa awal berdirinya 'Aisyiyah, ditinjau dari segi sosial, politik, agama, dan pendidikan.
2. Untuk menguraikan alasan dan makna penting yang melatarbelakangi berdirinya 'Aisyiyah sebagai organisasi otonom.
3. Untuk menganalisis perubahan pola gerakan 'Aisyiyah sejak masa awal berdirinya hingga berakhirnya masa revolusi fisik di Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para pembaca yang ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam terkait sejarah berdirinya 'Aisyiyah, terkhusus pada masa awal terbentuknya hingga masa revolusi fisik di Yogyakarta. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan melengkapi literatur yang telah ada terkait sejarah dan perkembangan organisasi perempuan di

Indonesia. Terakhir, supaya pembaca dapat mengambil hikmah dari perjuangan perempuan Indonesia pada masa kolonial, serta menjadikannya sebagai teladan dalam melanjutkan perjuangan pergerakan perempuan Indonesia.

1.4 Kajian Pustaka

Pembahasan terkait 'Aisyiyah bukan menjadi hal yang asing lagi, telah banyak para akademisi yang menuliskannya, baik berupa buku, skripsi, tesis maupun artikel jurnal. Dengan memanfaatkan tulisan-tulisan maupun penelitian yang telah ada sebelumnya, peneliti dapat menjadikannya sebagai rujukan dan tinjauan untuk melengkapi sumber pembahasan terkait dinamika gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta, khususnya pada lingkup tahun 1917-1949, beberapa diantaranya adalah:

Buku *The Indonesian Women: Struggles and Achievement*, karya Cora Vreede-De Stuers (1960).²³ Buku ini merupakan kajian kritis pertama tentang sejarah perempuan Indonesia, serta memberikan kontribusi besar dalam menguraikan dan mengungkap perjuangan perempuan Indonesia pada awal hingga paruh abad 20. Pada masa itu disebut-sebut sebagai gerakan feminis Indonesia gelombang pertama, yang mana semangat untuk memperbaiki keadaan perempuan mulai bangkit. Hasil penelitian Cora terbagi menjadi beberapa fase, *pertama*, perempuan dengan kesadaran terhadap kedudukannya sebagai individu dalam lingkup

²³Buku ini merupakan hasil dari tesis Cora Vreede-De Stuers di Universitas Paris tahun 1957, yang kemudian diterjemahkan oleh Elvira Rosa, dkk dengan judul "Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian" yang pertama kali diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada 2008.

adat yang membelenggu. Kesadaran ini menyadarkan kaum perempuan bahwa orang yang tetap memegang teguh pada adat menyebabkan kesadaran individualitasnya tidak dapat dipisahkan dengan rasa kepemilikan terhadap suatu kelompok. *Kedua*, dibuka dengan kongres 1928, pada fase ini perempuan menjadi sadar terhadap tugasnya sebagai “ibu bagi masyarakatnya” sehingga pendidikan menjadi perhatian utama bagi perjuangan kaum perempuan pada masa ini. *Ketiga*, setelah kemerdekaan Republik Indonesia perempuan turut aktif dalam memperkuat Negara bahkan ikut terjun dalam perpolitikan. Buku ini tidak menguraikan secara detail dan khusus terkait sejarah ‘Aisyiyah, namun melalui buku ini dapat diketahui sejarah awal pergerakan perempuan Indonesia hingga terhimpun dalam suatu organisasi, yang secara tidak langsung di dalamnya juga terdapat pembahasan tentang ‘Aisyiyah secara umum.

Buku *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* karya Sukanti Suryochondro (1984) yang menguraikan tentang gerakan perempuan Indonesia diawali dari berdirinya Putri Mardika pada 1912 sampai pada 1975. Pembahasan dalam buku ini disusun secara periodisasi yang runtut, dan secara umum membahas semua organisasi perempuan tanpa diklasifikasikan. Buku ini merupakan hasil penelitian untuk melihat masalah organisasi-organisasi perempuan di Indonesia dalam dua aspek, yaitu sebagai suatu gerakan sosial dan sebagai pengelompokan-pengelompokan formal yang timbul akibat perkembangan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya nilai-nilai utama yang menjadi dasar munculnya gerakan perempuan dalam berbagai macam variasi yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Buku *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia* karya Mutiah Amini (2021). Buku ini memberikan pemahaman terhadap sejarah sosial politik gerakan perempuan Indonesia yang dalam perkembangannya selalu berubah dan memiliki pola gerakan yang berbeda-beda. Buku ini memiliki cakupan periode sejarah yang panjang, mulai dari 1928, saat Kongres Perempuan Indonesia pertama diadakan, sampai 1998 saat berakhirnya masa Orde Baru. Pembahasan dalam buku ini diawali tentang sejarah gerakan perempuan dengan menunjukkan peran kaum perempuan kelas atas yang mengangkat isu pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan terkait organisasi perempuan lintas agama dan partai politik yang telah bermunculan sebelum diadakannya kongres perempuan pertama, hingga membahas organisasi perempuan pasca revolusi fisik sampai berakhirnya masa Orde Baru.

Buku *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan* (2016) karya Ro'fah.²⁴ Buku ini merupakan dokumentasi historis dan referensi penting tentang 'Aisyiyah, di dalamnya mengungkap sejarah berdirinya 'Aisyiyah, dan signifikansi gerakannya di tengah gejolak kolonialisme, Orde Lama, bahkan sampai menyinggung pasca-Orde Baru. 'Aisyiyah digambarkan sebagai gerakan perempuan

²⁴Buku ini merupakan hasil penelitian tesis dari Dr. Ro'fah ketika menempuh pendidikan magister di McGill University tahun 2000, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aditya Pratama dan diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah pada 2016.

yang diperhitungkan pada masa itu bahkan hingga masa kini, yang berhasil menjadi pionir gerakan perempuan Islam dan berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Buku ini berhasil mengungkap bagaimana peran 'Aisyiyah sebagai satu-satunya organisasi perempuan Islam dalam Kongres Perempuan Indonesia pertama yang diselenggarakan di Yogyakarta. Ada juga tulisan Riswinarno berjudul "Islam, Perempuan, dan Kemanusiaan: 'Aisyiyah sebagai Gerakan Sosial Baru di Awal Abad 21" berisi tentang sejarah kelahiran, perkembangan, ideologi, serta langkah gerakan 'Aisyiyah hingga masa reformasi.²⁵

Artikel jurnal yang ditulis oleh Adib Sofia,²⁶ dengan fokus kajian pada konsep pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh 'Aisyiyah. Artikel ini berfokus pada peran media dalam surat kabar Suara 'Aisyiyah utamanya pada masa pra-kemerdekaan. Meskipun fokus kajian dalam artikel ini lebih menjurus pada segi dakwahnya daripada segi sejarahnya, namun, pola pergerakan 'Aisyiyah pada masa awal berdirinya dapat terbaca melalui model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Selain itu, ada beberapa artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Syamsiyatun dengan fokus kajian tentang ideologi dan pandangan feminisme menurut

²⁵Tulisan Riswinarno ini terdapat dalam buku "Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer" yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2020.

²⁶Artikel berjudul "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat oleh 'Aisyiyah: Kajian Media terhadap Suara 'Aisyiyah Edisi Pra-Kemerdekaan", dipublikasikan oleh *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 21, no. 1, tahun 2021.

‘Aisyiyah²⁷ serta kajiannya tentang Nasyyatul ‘Aisyiyah berjudul “The Origin of Nasyyatul Aisyiyah: Organising for Articulating Religious-based Womanhood in Pre-Independent Indonesia” yang merupakan fokus penelitian untuk gelar doktoralnya di Universitas Monash Australia.

Dari beberapa literatur yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, secara fokus kajian dan tahun penelitian tidak ada yang memiliki kesamaan. Buku karya Cora dan Sukanti memberikan banyak informasi yang berkaitan dengan gerakan perempuan yang tumbuh dan berkembang pada masa pra-kemerdekaan, sekaligus memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat, terutama kaum perempuan pada masa itu. Buku karya Ro’fah membantu dalam menelusuri latar belakang berdirinya ‘Aisyiyah hingga perkembangannya sampai masa Orde Baru. Artikel karya Siti Syamsiyatun membantu peneliti untuk mengetahui ideologi dan pandangan ‘Aisyiyah terhadap feminisme dan gerakan perempuan di Indonesia. Dengan menelusuri beberapa buku dan artikel tersebut, informasi tentang organisasi perempuan, khususnya Aisyiyah banyak didapatkan.

1.5 Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sebagai ilmu bantu untuk menggambarkan peristiwa masa lalu ditinjau dari segi sosial

²⁷Beberapa artikel yang membahas ideologi dan pandangan ‘Aisyiyah tentang gerakan adalah; "Rowing Between the Currents: 'Aisyiyah Strategies for Middle Path Feminism" dalam Jurnal *Musāwa*, Vol. 22, No. 1: 41-57 tahun 2023, "Reclaiming the Right to Self-Determination: 'Aisyiyah Progressive Womanhood" dalam Jurnal *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 1: 164-193 tahun 2022, dan "Conflicts and *Islah* Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of 'Aisyiyah in Intra and Inter Organizational Divergence" dalam Jurnal *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 2: 355-390 tahun 2020.

peristiwa yang dikaji. Penelitian sejarah dengan pendekatan sosiologi pada umumnya berkaitan dengan golongan sosial yang berperan dalam suatu masyarakat, jenis hubungan sosial, konflik yang didasarkan pada suatu kepentingan, status sosial dan hal lainnya yang berkaitan.²⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat kondisi masyarakat Yogyakarta, khususnya kaum perempuan pada masa kolonial. Selain itu, pendekatan sosiologi juga digunakan untuk melihat dinamika gerakan 'Aisyiyah di Yogyakarta sebagai pelopor organisasi perempuan Islam pada masa tersebut.

Berdasarkan sudut pandang sosiologi, organisasi perempuan tergolong dalam kelompok formal yang didirikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan biasanya memiliki peraturan-peraturan tersendiri tentang tata kerja, sistem kepemimpinan, serta anggota-anggota dengan kepentingan yang sama.²⁹ Penelitian ini ditulis dalam bentuk deskriptif-analitis, yang mana pendeskripsian suatu peristiwa sejarah tidak berdasarkan cerita saja, namun diperkuat dengan fakta dan analisis. Hal ini bertujuan untuk memahami berbagai unsur dan faktor penyebab terjadinya perubahan dari suatu peristiwa sejarah. Karena pada dasarnya suatu peristiwa sejarah dapat mengalami perubahan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan tantangan yang dihadapi.

²⁸Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 11.

²⁹Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 4-5.

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa setiap perubahan pola gerakan suatu organisasi perempuan di Indonesia pasti didasarkan pada suatu kepentingan, baik kepentingan sosial, politik, emansipasi maupun nasionalisme. Pada dasarnya, organisasi perempuan merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk dan macam pengelompokan manusia yang ada dalam masyarakat. Kelompok-kelompok manusia merupakan salah satu bidang penting dalam sosiologi, karena sosiologi sendiri merupakan ilmu pengetahuan mengenai kehidupan manusia dalam suatu kelompok beserta proses-prosesnya. Berdasarkan teori umum dalam sosiologi, organisasi sering kali dimasukkan dalam pengertian kelompok pada umumnya, yaitu kelompok manusia yang sengaja dibentuk karena adanya kepentingan bersama, dan biasanya, hampir setiap organisasi memiliki nama, tanda atau lambang yang mencerminkan identitasnya.

Membahas terkait organisasi perempuan beserta proses yang mengiringinya tidak terlepas dari kata gerakan, karena perkembangan organisasi perempuan merupakan bagian dari suatu gerakan sosial dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan proses terbentuknya organisasi perempuan yang dilatar belakangi oleh banyak peristiwa, dan tidak seketika terwujud begitu saja. Dalam mendeskripsikan gerakan 'Aisyiyah sebagai organisasi perempuan, terkadang dibingungkan oleh pemilihan kata antara "wanita" atau "perempuan", walaupun hakikat keduanya sama. Namun akhirnya kata "perempuan" dipilih untuk mempermudah

suatu konsep supaya lebih konsisten. Walaupun dalam wacana Orde Baru kata “wanita” dianggap lebih halus dan kata “perempuan” dianggap kasar, namun setidaknya tidak mengandung makna subordinatif.³⁰ Kata “wanita” bermakna subordinatif karena orang Jawa biasa mengartikannya dengan “*wanito = wani ditoto*” yang berarti berani ditata.

Pemaknaan wanita tidak menggunakan kalimat positif “berani menata” yang berarti perempuan sebagai subjek kekuasaan yang tampil “menata/mengatur”, tetapi menggunakan kalimat pasif “ditata/diatur” yang berarti bahwa perempuan bukan subjek yang menata/mengatur tetapi objek yang ditata/diatur. Pengertian gerakan sosial merupakan suatu kolektivitas yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan mempunyai tujuan untuk melakukan perubahan melalui usaha nyata dalam masyarakat.³¹ Berdasarkan klasifikasinya, ‘Aisyiyah merupakan gerakan sosial yang bersifat *reform*, hal ini berdasarkan pada karakteristiknya, yaitu berusaha untuk mengubah suatu bidang dalam masyarakat (hanya satu atau beberapa bidang saja, tidak semuanya), perjuangannya berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan perjuangannya melalui lembaga-lembaga yang ada, seperti sekolah-sekolah, tempat ibadah, pers, dan lembaga-lembaga lainnya.

Anggota-anggota dalam gerakan *reform* biasanya terdiri dari golongan menengah, meskipun sering kali melakukan usaha-usaha untuk kepentingan golongan bawah. Selain itu, fungsi utama dari gerakan *reform*

³⁰A. Adaby Darban, *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 10.

³¹*Ibid*, hlm. 27.

tidak semata-mata melakukan perubahan sosial, melainkan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Sebuah gerakan sosial dapat digambarkan menjadi dua tipe, yaitu gerakan aktif dan gerakan reaktif.³² 'Aisyiyah masuk dalam kategori gerakan sosial yang aktif, karena dalam pola gerakannya 'Aisyiyah memiliki suatu tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu dalam hal memperjuangkan hak perempuan, pendidikan, dan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam suatu gerakan sosial, pasti menimbulkan adanya suatu perubahan, dan perubahan inilah yang kemudian dinamakan perubahan sosial.

Perubahan merupakan salah satu konsep penting dalam sejarah, karena hakikat sejarah adalah perubahan. Tidak hanya dalam sejarah, perubahan juga penting dalam kehidupan, karena pada dasarnya, setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Alvin Toffler (1981) mengungkapkan bahwa "perubahan tidak sekedar penting dalam kehidupan, tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan".³³ Sebagaimana gerakan kaum perempuan yang membawa perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam pendekatan sosiologi, konsep perubahan mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat pada waktu

³²Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, edisi ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 135.

³³Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 338.

tertentu.³⁴ Menurut pendapat lain, perubahan (sosial) adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat.³⁵

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah segala transformasi pada individu, kelompok, masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana dinamika gerakan 'Aisyiyah sebagai organisasi yang fokus bergerak dalam bidang sosial-keagamaan. Setelah resmi berdiri pada 19 Mei 1917, 'Aisyiyah menaruh perhatian pada pendidikan anak di bawah usia lima tahun (balita). Karena menurut pandangan 'Aisyiyah, sekolah dipandang penting sebagai pondasi utama pendidikan anak selain keluarga.

Selain bidang pendidikan, 'Aisyiyah juga berpartisipasi aktif dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang diadakan di Yogyakarta pada 22-25 Desember 1928. Tidak berhenti di situ, 'Aisyiyah juga menjalankan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai amal usaha dan surat kabar Suara 'Aisyiyah. Majalah tersebut dirintis sejak 1923 dan mulai diterbitkan pada 1926.³⁶ Dengan mempelajari sejarah 'Aisyiyah, gambaran perjuangan perempuan pada masa pra kemerdekaan dapat

³⁴*Ibid*, hlm. 142. Lihat lebih jauh George Ritzer, *Sociology: A Multiparadigm Science*, (Boston: Allyn and Bacon, 1970), hlm. 560.

³⁵Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, hlm. 142. Lihat lebih jauh P. Persel, *Social Change and World Modernization*, (New York: Elsevier), hlm. 586.

³⁶Adib Sofia, "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh 'Aisyiyah", *APLIKASIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 21, no. 1, 2021, hlm. 47.

terbaca arah dan tujuannya, yaitu untuk memperjuangkan hal-hak perempuan, terutama dalam bidang pendidikan.

Menurut Pringgodigdo, perjuangan perempuan Indonesia terbagi dalam tiga gelombang.³⁷ Gelombang pertama (1908-1920) berfokus pada penyetaraan kedudukan sosial, sedangkan persoalan politik belum menjadi perhatian. Gelombang kedua (1920-1930), pada tahun ini kaum perempuan Indonesia sudah menemukan jati dirinya, ditandai dengan kesadaran terhadap hak-hak perempuan, berkurangnya kawin paksa, dan anak-anak perempuan diperbolehkan menempuh pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Gelombang ketiga (1930-1942), pada tahap ini perempuan Indonesia membulatkan tekad dan merumuskan cita-cita sebagai Ibu Keluarga, Ibu Masyarakat, dan Ibu Bangsa. Hal ini diperkuat dengan diadakannya kongres di Bandung pada 1938 dengan memutuskan bahwa 22 Desember dijadikan sebagai peringatan Hari Ibu dengan semboyan “Merdeka Melaksanakan Dharma”.

Dinamika gerakan perempuan Indonesia terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Mutiah Amini menyebutkan dalam bukunya (2021), berdasarkan catatan Cora, gerakan perempuan Indonesia muncul seiring dengan kesadaran emansipasi yang berbarengan dengan munculnya kebangkitan nasional.³⁸ Keterangan ini ditambahkan oleh Locher-Scholten, bahwa gerakan perempuan

³⁷Laely Armiyati, “Perempuan Berjuang, Bukan Menentang: Studi Gerakan Perempuan Indonesia”, Artikel ini disusun dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Suswandari, M. Pd., sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, pada 29 November 2014.

³⁸Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan*, hlm. 15.

menunjukkan titik kekuatannya pada 1930-an ketika masalah pendidikan, perkawinan, pekerjaan, dan hak-hak perempuan dalam keluarga didiskusikan secara masif, khususnya ketika literasi di kalangan perempuan semakin meningkat.³⁹ Hal ini terbukti dengan banyaknya surat kabar perempuan yang terbit pada tahun tersebut. Setidaknya ada empat surat kabar yang terbit pada kisaran tahun 1930-an, salah satunya adalah surat kabar *Soeara 'Aisijah* milik 'Aisyiyah.⁴⁰

Menurut Maria Ulfah, gerakan perempuan merupakan wujud dari keinginan perempuan untuk mengganti keadaan lama dengan kondisi yang baru, dan memberikan ruang lebih besar kepada perempuan untuk beraktivitas dan menyuarakan pendapat.⁴¹ Definisi ini sesuai untuk menggambarkan pola gerakan 'Aisyiyah yang bertujuan untuk mengubah tradisi dan pikiran lama perempuan ke arah yang lebih maju melalui kegiatan sosial-keagamaan dan pendidikan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, pola suatu gerakan terkadang mengalami perubahan, sama halnya dengan 'Aisyiyah. Pada mulanya organisasi perempuan hanya menyentuh kalangan kelas atas, namun setelah berdirinya 'Aisyiyah, kalangan kelas menengah ke bawah mulai tersentuh.

Dalam penggolongannya, suatu gerakan sosial dibagi menjadi dua, yaitu *old social movement* dan *new social movement*. *Old social movement* berfokus pada isu yang berkaitan dengan materi dan biasanya

³⁹*Ibid*, hlm. 15.

⁴⁰Tiga lainnya adalah; Pedoman Isteri yang terbit di Jakarta, Soeara Kaoem Iboe Soematera yang terbit di Bukittinggi, dan Soeara Iboe yang terbit di Tapanuli. Lihat Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan*, hlm. 45.

⁴¹*Ibid*, hlm 14.

berkaitan dengan suatu kelompok, seperti gerakan petani. Sedangkan *new social movement* biasanya berkaitan dengan gerakan yang mengusung ide atau nilai, seperti gerakan feminisme.⁴² ‘Aisyiyah merupakan kelompok gerakan *new social movement*, hal ini dikarenakan gerakan yang dilakukan didasarkan pada ide atau nilai untuk mencapai suatu tujuan. Teori gerakan sosial yang dicetuskan oleh Sidney Tarrow dirasa relevan untuk menggambarkan dinamika gerakan ‘Aisyiyah.

Meskipun teori ini lebih condong menyoroti pada sisi politiknya, namun yang dapat dijadikan pegangan dalam melihat perubahan pola gerakan ‘Aisyiyah pada tahap awal ini adalah fokusnya yang mengarah pada dinamika yang terjadi dalam suatu gerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama.⁴³ Menurut perspektif Sidney Tarrow, dinamika suatu gerakan sosial dapat dilihat melalui lima tahapan;⁴⁴ pertama, *Heightened conflict*, yaitu ketika permasalahan muncul dalam suatu sistem sosial. Hal ini dapat dilihat ketika kaum perempuan pada masa kolonial tidak mendapatkan tempat yang leluasa dalam sistem sosial masyarakat pada saat itu, baik dari faktor budaya maupun politik. Kedua, *Geographic and sectoral diffusion*, yaitu ketika ide dan gagasan gerakan sosial mulai tersebar dari suatu wilayah dan semakin luas menjangkau wilayah lain.

⁴²Darmawan Triwibowo, *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006), hlm. xvi.

⁴³Efraim Yudha Irawan, dkk., “Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, no. 1: 73-95, Januari 2022, hlm. 77.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 76.

Setelah melalui kedua tahap tersebut, tahap ketiga adalah *Social movement organizations*, ditandai dengan munculnya suatu organisasi yang memiliki keinginan untuk mencapai suatu tujuan. Keempat, *New frames of meaning*, yaitu ketika gerakan yang dilakukan sebelumnya memunculkan ide baru yang menjadi landasan pemahaman atas realitas yang terjadi. Kemudian yang terakhir adalah *Expanding repertoires of contention*, yaitu memperluas langkah gerakan supaya dapat menjadi wadah bagi gerakan baru yang muncul kemudian. Melihat bahwasanya sejarah perjalanan 'Aisyiyah memiliki kesesuaian dengan pandangan Sidney Tarrow dalam mengamati dinamika gerakan sosial, maka teori ini dapat diterapkan dalam melihat dinamika gerakan 'Aisyiyah sebagai organisasi yang bersifat sosial keagamaan.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*) dan penelusuran lapangan dengan mencari arsip-arsip terkait. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.⁴⁵ Adapun langkah-langkah yang dilalui adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

⁴⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 39.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heurishein*, yang berarti memperoleh. Proses ini menguji keterampilan peneliti dalam menemukan dan memperinci bibliografi serta mengklasifikasi catatan-catatan yang diperoleh.⁴⁶ Prinsip utama dalam pengumpulan sumber ialah mencari sumber primer dari kajian yang diteliti. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang berasal dari saksi mata peristiwa atau buku, arsip, dan dokumen-dokumen sezaman. Sementara sumber yang tidak sezaman disebut sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, arsip, dokumen, maupun majalah dan surat kabar.

Adapun sumber primer yang digunakan adalah arsip-arsip Muhammadiyah dan surat kabar Suara 'Aisyiyah yang terbit sejak 1930,⁴⁷ adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel terkait, salah satunya adalah buku karya Cora Vreede-de Stuers yang merupakan hasil penelitian disertasinya. Untuk mencari data tersebut, peneliti menelusuri beberapa tempat seperti Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Jogja Library Center, perpustakaan pusat universitas, dan mengunjungi langsung Kampung Kauman untuk melihat jejak-jejak peninggalan sejarah yang berkaitan dengan

⁴⁶G. J. Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

⁴⁷Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan*, hlm 45.

‘Aisyiyah, serta melihat koleksi di Museum Muhammadiyah yang terletak di Kampus 4 Universitas Ahmad Dahlan.

1.6.2 Verifikasi

Sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian dilihat dan diteliti keautentikan dan kredibilitasnya. Untuk menentukan autentisitas dan kredibilitas tersebut, perlu adanya sebuah kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber yang telah didapat dari segi fisiknya, dengan melihat kapan, di mana, siapa, dan bahan sumber tersebut berasal. Adapun kritik intern dilakukan dengan mencari nilai atau bukti yang terkandung dalam sumber tersebut, atau membuktikan kesaksian dalam sejarah yang dapat menentukan kesahihan sumber yang didapat.⁴⁸ Dalam melakukan proses pencarian, kerap kali ditemukan beberapa literatur dengan versi yang berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mengumpulkan beberapa versi yang berbeda untuk mencari kesamaan dengan merujuk pada sumber utama yang digunakan, kemudian memperhatikan uraian pada sumber tersebut dan menyesuaikannya terhadap peristiwa yang terjadi, baik dari segi latar belakang tempat, waktu, maupun kejadian. Sebagai contoh, dalam buku Mutiah Amini disebutkan bahwa “organisasi-organisasi keagamaan seperti ‘Aisyiyah yang berdiri pada

⁴⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 110.

1920”,⁴⁹ namun kebanyakan sumber sejarah, termasuk buku tentang biografi ‘Aisyiyah dan tulisan Cora, Organisasi ‘Aisyiyah resmi berdiri pada tahun 1917. Peneliti tidak menampilkan dua pendapat dengan versi berbeda tersebut, keduanya tetap dicantumkan tanpa menyudutkan mana yang benar dan mana yang salah, karena keduanya mempunyai dasar masing-masing. Namun dalam kajian ini, peneliti menggunakan pendapat yang menyatakan bahwa berdirinya ‘Aisyiyah pada 1917.

1.6.3 Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo, tahap interpretasi merupakan biangnya subjektivitas.⁵⁰ Untuk menghindari hal tersebut, peneliti memosisikan diri sebagai pihak yang netral, sehingga penafsiran yang dihasilkan dapat menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa dengan membandingkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.⁵¹ Dengan melihat secara objektif berdasarkan sumber-sumber yang ada, penelitian tentang gerakan ‘Aisyiyah di Yogyakarta pada 1917-1949 dapat ditafsirkan secara objektif dengan menguraikan kembali secara kronologis dan menggambarannya secara sederhana supaya mudah untuk dipahami dengan menggunakan teori Sidney Tarrow sebagai alat analisis. Secara pribadi, peneliti tidak memiliki

⁴⁹Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan*, hlm. 27.

⁵⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

⁵¹Abdurrahman, *metodologi*, hlm. 114.

kecondongan pada ‘Aisyiyah, sehingga dapat melihat ‘Aisyiyah dari kacamata luar dan tanpa ada rasa ingin mengunggulkan ataupun menjatuhkan.

1.6.4 Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir pada metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah tentang perubahan pola gerakan ‘Aisyiyah diuraikan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca, tentunya dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan berdasarkan pedoman bahasa Indonesia yang telah disepakati dan pedoman penulisan tugas akhir yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. Penulisan ini diawali dengan pembahasan yang bersifat umum, seperti keadaan masyarakat khususnya kaum perempuan di Yogyakarta, kemudian mengerucut pada pembahasan yang bersifat khusus, seperti latar belakang berdirinya ‘Aisyiyah dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pola gerakan ‘Aisyiyah.

Kronologi peristiwa diuraikan berdasarkan perjalanan sejarah yang memanjang dalam waktu. Penelitian ini ditulis berdasarkan topik kajian yang argumentatif, yaitu dengan menguraikan seluruh ide dan usaha dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau berdasarkan bukti yang lengkap dan

terseleksi disertai fakta yang detail dan akurat.⁵² Pada tahap terakhir ini, peneliti berharap tulisan ini dapat tersaji menjadi sebuah karya sejarah yang tersusun secara kronologis dan mudah dipahami oleh para pembaca.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memberikan gambaran keterkaitan antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya, supaya dapat tersusun secara runtut dan kronologis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memetakan dan mendeskripsikan rencana pembahasan serta keterkaitan isi pembahasan antar setiap bab.

Bab pertama, merupakan dasar dari sebuah tulisan ilmiah yang diperkuat dengan asumsi dasar dan teori-teori yang dijadikan landasan dalam topik kajian. Bab pertama disebut sebagai pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian.

Bab kedua, menggambarkan tentang kondisi masyarakat Yogyakarta, terutama masyarakat di Kampung Kauman, serta perjuangan kaum perempuan pada masa awal sebelum berdirinya Aisyiyah. Kondisi tersebut dilihat dari segi sosial, politik, agama dan ekonomi. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang

⁵²Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Depag, 1986), hlm. 171-172.

kondisi perempuan Yogyakarta pada masa tersebut, mengingat bahwasanya Yogyakarta merupakan tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya Aisyiyah.

Bab ketiga, menguraikan tentang latar belakang berdirinya 'Aisyiyah, mulai dari proses perubahan *Sopo Tresno* menjadi Aisyiyah hingga resmi menjadi organisasi otonom. Pembahasan ini dimaksudkan untuk menilik perjuangan awal 'Aisyiyah serta pandangan sosial-keagamaannya. Tujuannya supaya pembaca dapat mengetahui secara historis alasan dan makna penting dari terbentuknya organisasi 'Aisyiyah.

Bab keempat, menguraikan tentang dinamika gerakan Aisyiyah yang mengalami perubahan sejak awal berdirinya hingga masa revolusi fisik di Yogyakarta. Dalam bab ini akan diuraikan bagaimana dinamika gerakan Aisyiyah sejak masa kolonialisme, mulai dari awal berdirinya pada masa kependudukan Belanda, kemudian beralih pada masa kependudukan Jepang, hingga masa revolusi fisik.

Bab kelima, merupakan bagian akhir yang berisi penutup berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki minat dalam mengkaji sejarah perempuan Indonesia, terutama sejarah Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Islam pertama di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejarah pergerakan perempuan di Indonesia mengalami dinamika yang menarik. Sebelum abad ke-20, perjuangan pergerakan perempuan lebih bersifat perseorangan, yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah secara terpisah. Meskipun perjuangan pergerakan perempuan di Indonesia masih bersifat perseorangan dan kedaerahan, namun memiliki pola perjuangan yang hampir sama, yaitu adanya keterkaitan antara adat dan agama serta perjuangan bersenjata secara fisik. Pengaruh agama bersifat preventif untuk menjaga kehidupan moralitas kaum perempuan, sehingga agama seakan dianggap menjadi penghalang kebebasan kaum perempuan. Namun, setelah ditemukan fakta sejarah bahwa dengan semangat ajaran agama justru kaum perempuan didorong dan diberikan kelonggaran untuk berkiprah dalam bidang pendidikan, bahkan sampai terjun dalam gelombang perang berjuang melawan penjajah, maka agama menjadi salah satu dasar kuat dalam pergerakan organisasi perempuan Indonesia.

Memasuki awal abad ke-20, yang biasa disebut sebagai era pergerakan nasional, pola pergerakan perempuan sebagian besar sudah dalam bentuk gerakan kolektif dengan wadah organisasi. Adanya kesadaran terhadap emansipasi secara nasional telah mendorong berdirinya organisasi perempuan, antara lain Putri Mardika, Wanita Utomo, 'Aisyiyah, dan beberapa organisasi

perempuan lainnya. Yogyakarta sebagai tempat lahir 'Aisyiyah merupakan wilayah yang terdiri dari masyarakat heterogen dengan berbagai mata pencarian, namun wilayah Kauman yang merupakan kampung kelahiran 'Aisyiyah mayoritas memiliki mata pencarian dalam industri batik, dan pekerjaan ini sesuai dengan karakteristik perempuan Kauman. Tidak hanya itu, Yogyakarta juga merupakan tempat lahirnya banyak organisasi perempuan, dan inilah yang menjadi latar belakang mengapa Kongres Perempuan pertama dilaksanakan di Yogyakarta.

Setelah memasuki tahun 1920, organisasi perempuan di Indonesia semakin bertambah jumlahnya. Untuk menyatukan visi antar organisasi perempuan, maka diadakan Kongres Perempuan Indonesia pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta secara nasional. 'Aisyiyah merupakan salah satu organisasi perempuan yang memiliki peran penting dalam kongres tersebut. Salah satu makalah yang menarik perhatian para audien dengan judul "Persatuan Wanita", disampaikan oleh Hayinah Mawardi yang merupakan perwakilan dari 'Aisyiyah. Berdasarkan keputusan dalam Kongres Perempuan Indonesia ketiga di Bandung pada 1938, tanggal 22 Desember, yang merupakan hari perdana dilaksanakan Kongres Perempuan Indonesia pertama, ditetapkan sebagai Hari Ibu Nasional.

Memasuki tahun 1942-1945, saat Indonesia berada di bawah kekuasaan Jepang, pergerakan perempuan Indonesia mengalami kevakuman. Hal ini dikarenakan setiap perkumpulan dan organisasi yang tidak menguntungkan bagi pemerintah Jepang dilarang melakukan aktivitasnya,

bahkan nyaris dibubarkan. Pada masa ini, beberapa organisasi perempuan ada yang mati, namun ada juga yang masih bergerak secara ilegal, salah satunya 'Aisyiyah yang memanfaatkan *Fujinkai* sebagai ruang gerak. Untuk menyasati sekolah-sekolah milik 'Aisyiyah yang dilarang oleh pemerintah Jepang, mereka menggantinya dengan sebutan pengajian. Kendati demikian, pemerintah Jepang tetap meminta laporan dari isi pengajian tersebut.

Setelah Jepang kalah dari Sekutu dan Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya, datanglah kembali tentara Belanda ke Indonesia. Pada masa ini, gerakan perempuan cenderung pada perjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Adapun 'Aisyiyah masih konsisten dengan gerakan sosial-keagamaannya, dengan membantu dalam perjuangan fisik, dapur umum, melakukan penyantunan istri dan anak korban perang, dan membuka panti asuhan. Setelah berakhirnya revolusi fisik, pergerakan perempuan Indonesia cenderung menuju arah gerakan profesi dan politik praktis, yang marak dengan munculnya pergerakan perempuan dalam bidang perpolitikan berdasarkan ideologi.

Pada masa ini banyak terjadi pergeseran organisasi perempuan yang pada mulanya merupakan organisasi sosial, kemudian masuk dalam organisasi politik. Maraknya iklim politik gerakan profesi dan pergeseran sifat gerakan organisasi perempuan, menjadikan organisasi perempuan yang bersifat sosial dan keagamaan kurang terdengar gaungnya. Namun ditengah maraknya tren tersebut, 'Aisyiyah tetap pada pendirian utamanya, dengan keyakinan bahwa organisasi perempuan yang basis gerakannya dalam bidang

sosial-keagamaan, apalagi dilengkapi dengan pendidikan, akan memberikan pengaruh besar terhadap pembinaan masyarakat terutama dalam bidang moral dan kepribadian bangsa. Hal ini dapat membantu generasi muda bangsa, terutama kaum perempuan, yang saat ini tengah mengalami degradasi moral.

5.2 Saran

Perjuangan kaum perempuan dalam perjalanan sejarah memiliki keistimewahan tersendiri. Dengan mempelajari sejarah pergerakan kaum perempuan dapat menyadarkan kita tentang arti perjuangan. Peneliti menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan dalam menguraikan sejarah gerakan 'Aisyiyah, baik berupa sumber, analisis, maupun penulisan. Pembahasan mengenai sejarah 'Aisyiyah masih memiliki banyak aspek yang bisa dikaji lebih dalam melalui berbagai sudut pandang dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Alfian. "Islamic Modernism in Indonesia Politics: The Muhammadiyah Movement During the Dutch Colonial Period (1912-1942)". Ph.D thesis, University of Wisconsin, 1969.
- Amini, Mutiah. *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Ashadi. *Tata Ruang Kauman*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.
- Atmadja, Koesoemah. *De Mohammadaansche Vrome Stichtingen in Indie*. Dissertatie Rijkuniversiteit Leiden. S'Gravenhage, Adi Poestaka, 1922.
- Baha' Uddin, dkk. *Aisyiah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010.
- Baskoro, Haryadi, dan Sudomo Sunaryo. *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. edisi ke-2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Darban, A. Adaby. *Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan*. Yogyakarta: UGM Press, 1984.
- _____. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2010.
- Djumarwan. *Laskar Putri Indonesia*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2010.
- Fauzie Ridjal, dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Federspiel, Howard M. "The Muhammadiyah: a Study on an Orthodox Islamic Movement in Indonesia." *Indonesia* (10). Oktober, 1970.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. New York: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

- Ibrahim, Julianto. *Dinamika Sosial dan Politik Masa Revolusi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Jatmika, Sidik dan M. Zahrul Anam. *Kauman: Muhammadiyah Undercover*. Yogyakarta: Gelanggang, 2010.
- Jayawardena, Kumari. *Feminism and Nasionalism in the Third World*. Den Haag: Institute of Social Studies, 1982.
- Kartasasmita, Ginandjar, dkk. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1995.
- Kastolani, Muhammad. *Sejarah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: RSU PKU Muhammadiyah Yogyakarta, 2008.
- Koentjaraningrat. *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press, 1958.
- KOWANI. *80 Tahun Kowani: Derap Langkah Pergerakan Perempuan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.
- . *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Perempuan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013.
- Laurentis. *Feminist Studies Critical Studies*. Bloomington: Indiana University Press, 1986.
- Leirissa, R. Z., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990.
- Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah untuk Indonesia Berkemajuan*. Bantul: Gramasurya, 2018.
- Mangoensarkoro, Sri. *Pergerakan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Wanita Rakjat, 1946.
- Marcoes, Lies, dan JH Meuleman. *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: INIS, 1993.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia*. Oxford University press, 1973.

- Notosusanto, Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda V*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Pijper, GF. *Fragmenta Islamica*. Leiden: EJ Brill, 1934.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan 'Aisyiyah*. Jakarta: Seksi Penerbitan dan Publikasi Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1992.
- Puar, Yusuf Abdullah. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antar, 1989.
- Reiner, G. J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Terj. Muin Umar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ro'fah. *Posisi dan Jati Diri Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Santoso, M. Ulfa. "Pergerakan Wanita Indonesia." *Wanita*, no. 8 (1948): 6.
- Scott, J. Wallach. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis." *Weed*, t.thn.: 81-101.
- Soedijat, Soeratmi Iman. *50 Tahun Republik Indonesia di Yogyakarta: Sebuah Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Panitia Gabungan Pemerintahan HUT ke-50 Kemerdekaan RI Bhakti Pertiwi Propinsi DIY, 1995.
- Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1977.
- Soewondo, Nani. *Kedudukan Perempuan Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Stuers, Cora Vreede-de. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. ke-2. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Suhartono. *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa: Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995)
- _____. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Sumintarsih, dan Ambar Adriato. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suratmin. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1990.

- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Suryadinata, Leo. *The Chinese Minority in Indonesia*. Singapore: Chopmen Enterprises, 1978.
- Suryochondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Syamsuddin, Din. *Muhammadiyah Kini dan Esok* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Tashadi, dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) di DIY*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Triwibowo, Darmawan. *Gerakan Sosial: Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2006.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Depag, 1986.
- Wieringa, Saskia E. *Kuntulanak Wangi: Organisasi-Organisasi Perempuan Sesudah Tahun 1950*. Jakarta: Pusat Komunikasi dan Informasi Perempuan Kalynamitra, 1998.
- . *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Dialihbahasakan oleh Harsutejo. Yogyakarta: Galangpress, 2010.
- Wulandari, Triana *Perempuan Dalam Gerakan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Sejarah, 2017.

Artikel Jurnal:

- Pasa, Atsna Ikmalia. "Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931)". *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, vol. 1, no. 02: 47-70. November 2022. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i2.6970>
- Irawan, Efraim Yudha, dkk. "Tahapan Gerakan Sosial Sidney Tarrow dalam Kasus Serikat Petani Piondo Sulawesi Tengah". *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, no. 1: 73-95. Januari 2022.
- Iskandar. "Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah pada Masa Kolonial Belanda 1923-1942". *Risalah*, vol.3, no. 10. 2016. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/risalah/article/view/4254>

- Pratama, Farizal Farliandi. "Perubahan Masyarakat dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1920-1940". *Jurnal Ilmu Sejarah*, vol. 4, no. 3. 2019. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/15743>
- Setiawan, Iwan dan Muhammad Ichsani Budi Prabowo. "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi 'Aisyiyah (PTA) di Indonesia". *Sang Pencerah*, vo. 8, no. 1: 28-38. 2022. <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah>
- Sofia, Adib. "Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh 'Aisyiyah". *APLIKASIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, vol. 21, no. 1: 45-58. 2021. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2492>
- Syamsiyatun, Siti. "Rowing Between the Currents: 'Aisyiyah Strategies for Middle Path Feminism". *Musāwa*, Vol. 22, No. 1: 41-57. 2023.
- _____. "Reclaiming the Right to Self-Determination: 'Aisyiyah Progressive Womanhood". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 16, No. 1: 164-193. 2022.
- _____. "Conflicts and *Islah* Strategy of Muslim Women Organization: Case Study of 'Aisyiyah in Intra and Inter Organizational Divergence". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, No. 2: 355-390. 2020. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>
- Yuristiadi, Ghifari. "Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931)". *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 11, no. 2: 195-219. Desember 2015. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2015.0048.195-219>
- Zara, Muhammad Yuanda. "Soeara 'Aisijah Magazine and the Preparation of Indonesia Muslim Women to Anticipate the Arrival of Japanese Occupation Forces (1941-1942)". *Southeast Asian Studies*, vol. 10, no. 3: 391-411. Desember 2021. https://doi.org/10.20495/seas.10.3_391

Arsip-arsip:

Gegevens over Djokjakarta, 1925.

Laporan Kongres Pemuda Indonesia Pertama, 1926.

Majalah Suara 'Aisyiyah, edisi 16 Februari 1942

Website:

<https://suaraaisyiyah.id/>